**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan bukan hanya hak dan kebutuhan warga atau masyarakat tertentu saja, melainkan hak semua warga Negara. Hal ini jelas tercantum dalam Pasal 31 UUD 1945 tentang hak setiap warga Negara  untuk memperoleh pendidikan dan pasal 32 UUSPN No.20 tahun 2003 tentang pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus.

Anak berkebutuhan khusus yang termaksud di dalamnya adalah anak Autis yang tidak dibedakan dalam hal pendidikan. Mereka pun berhak untuk mendapatkan suatu pengajaran di sekolah walaupun mereka memiliki keterbatasan yang sangat komlek. Hal ini dapat dilihat dalam UU RI No.20 tentang Sisdiknas, pada pasal 5 ditegaskan bahwa “ Warga Negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau social berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Untuk mewujudkan hal tersebut, sekarang telah banyak ditemukan sekolah- sekolah pendidikan khusus. Dan karena anak-anak Autis memiliki banyak keterbatasan namun mereka pun pada umunya memiliki potensi dan kekuatan oleh karena itu pendidikan layanan bagi mereka harus diupayakan untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Maka tenaga pendidik  dapat menggunakan cara pembelajaran yang berbeda dengan pembelajaran pada anak normal pada umumnya.

Banyaknya asumsi yang menyatan bahwa anak autis memiliki berbagai kelebihan dan menganggap anak autis punya peluang belajar lebih baik dari pada anak berkebutuhan khusus yang lain. Namun, pada kenyataan di sekolah mayoritas anak autis memiliki hambatan dari komunikasi dan interaksi soaial yang berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lain.

Jumlah anak autis membutuhkan berbagai aspek yang terkait dengan harus terus dikembangkan misalnya kebutuhan tenaga ahli yang berkopetensi, ahli terapis, system pendidikan dan layanan yang bersifat teraputik, bantuan ke keluarga dengan anak autis hingga kebijakan yang memberikan kontribusi yang penting bagi anak-anak autis di Indonesia. Hal yang sederhana adalah pemahaman dan profosional tentang autis yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi implikasi layannan pendiikan ataupun penaganan terapis yang di berikan kepada anak.

Untuk itu berbagai upaya guru maupun tenaga ahli seperti terapis dalam menangani anak autis dengan memberikan layanan seperti terapi sensori intgrasi, terapi sensori integrasi di berikan sesuai kebutuhan individual anak. Terapi tersebut di harapkan dapat membuat anak memberi reaksi yang baik terhadap rangsangan yang di berikan. Terapi sensori integrasi tidak menuntut reaksi spesifik, tetapi di bimbing sesuai kebutuhan kemampuan dan tingkat perkembangan individual anak. Setiap peningkatan sesi terapi, perlahan-lahan di berikan aktivitas yang lebih agar anak dapat mengembangkan proses pengolahan sensoris dengan baik.

Smith, Weaver, dan Fristand (2014) memaparkan hasil penelitiannya yaitu terapi sensori integrasi menunjukan efek positif pada anak karena terapi sensori integrasi merupakan terapi yang menggunakan kegiatan yang berbasis bermain yang dapat memudahkan muncul kreatifitas anak dan kegiatan bermain dapat memunculkan respon adaptif anak. Terapi sensori integrasi merupakan pendekatan yang berokus pada relatifitas anatar terapis dana anak. Hubungan anatar terapis dan anak dengan desai kegiatan sistematis dapat membantu anak untuk merasa tertantang untuk melakukan berbagai hal sekaligus meninggalkan regulasi diri dan meningkatkan perilaku yang tepat.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan di sekolah terpadu tersebut yang notabene proses belajar mengajarnya lebih menggunakan metode terapis pada siswa autis kelas II sekolah dasar pada tanggal 1 februari 2018 diperoleh data dan informasi bahwa siswa autis tidak mampu menggunakan komunikasi secara verbal seperti pada umumnya. Namun ketika penulis mengamati anak masih sedikit berpotensi dapat menggunakan komunikasi verbal karna dilihat dengan kondisi anak dan siswa masih dapat merespon dengan cepat dan tanggap bahkan sesekali siswa tersebut dapat mnegucapkan kalimat yang ingin dia sampaikan namum belum terkadang belum bisa di ucapkan dengan sempuna bahkan bahasa ataupun kalimat yang keluar terkadang bolak balik

Jika hal ini di dibiarkan, tidak di berikan treatmen ataupun terapi khusus maka besar kemungkinan akan memberikan konsekuensi pada siswa tersebut, yakni siswa tersebut akan mengalami berbagai kendala untuk menerima informasi dalam proses pembelajaran sehingga guru harus menguasa bahan ajar, strategi pembelajaran dan dapat menerapkan serta penggunaan media yang tepat sesuai dengan topic yng akan di berikan. Penggunaa media yang di terapi akan membantu memudahkan guru dalam menyampaikan pengimplementasian terapi sensori intgrasi tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis beranggapan bahwa ifesiensi dalam memberikan terapis sensori integrasi terhadap siswa yang di tangani oleh penulis di dalam kelas dapat dijadikan media untuk menarik perhatian siswa autis agar dapat sedikit mngubah siswa dalam berkomunikasi secara verbal guru. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji masalah kemampuan anak autis pada komunikasi verbal anak dan pada peningktan sesnsorinya dengan memilih judul “Implementasi terapi *Sensori integrasi*  (SI) terhadap kemampuan komunikasi Verbal anak autis kelas II di sekolah inklusi Quontum Brine”

Terapi sensori integrasi memiliki beberapa media yang dapat digunakan seperti yang terdapat pada pengertian sensori integrasi yakni suatu metode pengembangan manusia bahwa menurut teori aryes, sensori integrasi terjadi akibat pengaruh input sensori antara lain sensasi melihat, mendengar, selain pengguaan media *puzzle* untuk salah satu metode terapi sensori integrasi media lain yang berkaitan dengan gerakan/taktil contohnya, lompat trampoling, menaiki anak tangga yang tersusun berurut, berjalan di atas papan untuk keseimbangan tubuh, dan masih banyak lagi, namun peneliti lebih memilih untuk pengimpelemntasian terapi sensori integrasi ini adalah media *puzzle*, kenapa mengambil media *puzzle* karna melihat kondisi lapangan dan kondisi anak yang yang di ketahui sangat senang dengan media *puzzle* dan lebih tepat karna anak juga mash berpotensi untuk di latih komunikasi verbalnya dengan di berikan media *puzzle* lebih memudahkan dan di latih juga konsentrasinya secara tidak lansung dengan pengimplementasian terapi sensori integrasi ini (SI) dengan media *puzzle* akan di latih komunikasinya dan terintgrasi atara sensori dan terapi komunikasi verbal anak.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka, rumusan maslah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kemampuan komunkasi verbal anak terhadap implementasi terapi sensori integrasi pada baseline A1 anak autis klas II di sekolah inklusi Quontum Brine ?
2. Bagaimanakah kemampuan komunikasi verbal anak terhadap implementasi terapi sensori integrasi pada Intervensi B anak autis kelas II di sekolah inklusi Quontum Brine ?
3. Bagaimanakah kemampuan komunikasi verbal anak terhadap implementasi terapi sensori integrasi pada Baseline A2 anak autis kelas II di sekolah inklusi Quontum brine ?
4. Bagaimanakah pengaruh terapi sensori integrasi terhadap kemampuan komunikasi verbal anak autis kelas II di sekolah Inklusi Quontum Brine ?
5. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan maslah masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kemampuan komunikasi verbal anak autis terhadap implementasi terapi sensori integrasi pada baseline A1 anak autis kelas II di sekolah Inklusi Quontum Brine
2. Untuk mengetahui kemampuan komunikasi verbal anak autis terhadap implementasi terapi sensori integrasi pada Intervensi B anak autis kelas II di sekolah Inklusi Quontum Brine
3. Untuk mengetahui kemampuan komunkasi verbal anak autis terhadap implementasi terapi sensori integrasi pada Baseline A2 anak autis kelas II di sekolah Inklusi Quontum Brine
4. Untuk mengtahui pengaruh terapi sensori integrasi terhadap kemampuan komunikasi verbal anak autis kelas II di sekolah inklusi Quontum Brine
5. **Manfaat Penelitian**
   * + 1. Manfaat Praktis

Bagi sekolah, ifesiensi terapi sensori integrasi digunakan sebagai salah satu terapi tambahan atau metode baru untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak terkhusunya untuk siswa-siswa autis yang mengalami gangguan pada komunikasi verbal dan pemusatan perhatian yang kurang

* + - 1. Bagi guru

1. Membantu guru dan terapis dalam menambah pengalaman dalam penggunaan metode pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru untuk mengifesiensi terapi sensori integrasi
   * + 1. Manfaat teoritis
3. Penelitian ini untuk mengetahui efektifitas terapi sensori integrasi abjad untuk meningkatkan kemampuan komuniksi verbal anak autis
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dalam melakukan penelitian yang terkait dengan terapis sensori integrasi anak autis
5. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan sumber daya manusia, yaitu tenaga pendidik khususnya yang ada di dunia Pendidikan Luar Biasa.